

ANALISIS PENDAMPINGAN PASTORAL TERHADAP REMAJA BROKEN HOME

¹ Gita Mambu ² Vanny Suoth ³ Olga Komaling

¹ Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon

² Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon

³ Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon

Email: ¹mambugita@gmail.com ²vannysuoth@gmail.com ³olgakomaling@gmail.com

ABSTRACT

This thesis discusses the problems in the GMIM Syalom Karimbow, namely broken problems that cause mental injury problems. The purpose of this research is to find relevant ways of pastoral assistance to teenage victims of parental divorce. In this study, the authors used qualitative methods with data collection techniques through observation, interviews and data analysis. From the results of this study, researchers can find out how the situation of broken home adolescents due to victims of divorce and also how the role of elders and deacons in pastoring broken home adolescents. so that they can grow their faith through the role of special ministers of elders and deacons.

Keywords: *Pastoral Care, Divorce, Broken Home Teenagers*

ABSTRAK

Penelitian ini membahas mengenai permasalahan di Jemaat GMIM Syalom Karimbow yaitu permasalahan broken home. Tujuan dari penelitian ini Mencari cara yang relevan mengenai pendampingan pastoral kepada pemuda korban perceraian orangtua. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan analisis data. Dari hasil penelitian ini peneliti dapat mengetahui bagaimana keadaan dari pemuda broken home akibat korban perceraian dan juga bagaimana peran dari pelsus penatua dan diaken dalam melakukan pengembalaan bagi pemuda broken home. Maka dari itu perlu dilakukan pendampingan pastoral kepada anak broken home. Akhir dari hasil pembahasan hasil ini adalah kesimpulan yang menegaskan tercapainya tujuan penelitian.

Kata Kunci : *Pendampingan Pastoral, Perceraian, Broken Home Remaja*

PENDAHULUAN

Kehidupan adalah Anugerah Tuhan dan juga memiliki orang tua adalah bagian dari pemberian Tuhan kepada kita sebagai anak-anak yang takut akan Tuhan. Memiliki orang tua adalah suatu hal yang sangat di syukuri dalam hidup karena dengan adanya orangtua kita mendapatkan kasih sayang, perhatian dan bersama orangtua kita dapat mengungkapkan segala keluh kesah yang kita rasakan. Namun dalam kenyataannya bahwa ada sebagian Anak yang hidup tanpa orangtua akibat dari Broken Home. Banyak anak-anak muda terjebak dari masalah broken home karena orangtua mereka berpisah atau bercerai hal ini sangat berdampak bagi pertumbuhan spiritual dan mental anak muda. Keluarga adalah pendidikan pertama dan contoh bagi anak, dan keluarga akan membantu anak belajar bagaimana berinteraksi dengan lingkungannya dan memberikan kepuasan psikologis pertamanya. Karena kurangnya kasih sayang dan perhatian orang tua, anak akan mengalami kesulitan mengembangkan karakter dan perkembangan emosi ketika keluarga tidak lagi utuh atau rumah tangga berantakan.

Dalam Realita kehidupan khususnya di Jemaat GMIM Syalom Karimbowada beberapa anak muda yang memiliki permasalahan yang sering mereka lakukan di tempat mereka tinggal begitu banyak kejahatan yang mereka lakukan seperti mabuk mabukan, perkelahian, pencurian, balap liar, dan kenakalan kenakalan anak muda lainnya. Permasalahan ini muncul karena adanya satu faktor yaitu adanya beberapa anak yang Broken home, adanya permasalahan di dalam keluarga mereka.

Anak-anak muda yang sedang mengalami broken home mereka memiliki masalah dalam mental bahkan sampai depresi karena akibat kurangnya kasih sayang dan perhatian dari orangtua, orangtua mereka memiliki permasalahan bahkan sampai berpisah dan yang menjadi korban utama adalah anak. Anak terjebak dengan masalah emosional dan mental tidak lagi bertumbuh seperti anak-anak yang di besarkan dengan orangtua yang sayang dan memiliki perhatian. Kehidupan anak broken berbeda dengan kehidupan anak-anak yang memiliki kedua orangtua, anak-anak broken home cenderung hidup mandiri karena ada yang tinggal bersama opa atau oma mereka tapi ada juga yang ikut bersama orangtua. Dampak utama yang terjadi dari broken home anak tidak lagi memiliki rasa empati kepada orangtua anak menjadi sensitif dan lebih sering tertutup dan anak muda terjebak dalam pergaulan buruk.

Broken home adalah kurangnya perhatian atau kasih sayang dari orang tua. Pada umumnya, ini disebabkan oleh tuntutan pekerjaan orang tua yang membuat mereka sibuk dan sulit meluangkan waktu untuk bersama anak. Broken home juga dapat di artikan dengan keluarga yang tidak harmonis karena sering adanya pertengkaran. Sering kali, anak broken home akan mengalami masalah dalam mentalnya yang seringkali membuat sifatnya berubah secara drastis baik ke hal positif maupun ke hal negatif. Dalam Mazmur mengajarkan bahwa sekalipun ayah dan ibu kita meninggalkan kita tetapi Tuhan senantiasa ada bersama kita. Ia mengirim Roh Kudus untuk membimbing kita dan senantiasa selalu mengarahkan kita ke jalan yang benar. Tuhan tidak pernah meninggalkan kita seburuk apa pun masalah yang kita hadapi dan alami. Anak yang mengalami broken home adalah anak yang merasa dunianya seakan-akan hancur, kebanyakan dari mereka yang hidupnya tidak terurus, yang mengikuti lingkungan buruk. Dan banyak dari mereka juga yang menjauhkan diri dari persekutuan-persekutuan dan tidak berpengharapan lagi kepada Yesus Kristus. Kebanyakan mereka berpikir bahwa Tuhan tidak adil dalam kehidupan mereka

Dalam penelitian ini peneliti mengambil dua responden pemuda yang ada di jemaat Syalom Karimbow yang mengalami broken home. Yaitu konseli I Bernama Laura dan Konseli II Bernama. Joko. Joko dan Laura merupakan seorang pemuda yang mengalami broken home karena perceraian kedua orangtua mereka. Laura, seorang pemuda berusia 21 tahun yang hidup bersama sang mama dan kakanya yang sudah berkeluarga dan memiliki seorang anak Perempuan yang berusia 6 tahun, saat ini Laura sedang berkuliah di salah satu fakultas di Manado. Orangtua dari Laura merupakan seorang ibu rumah tangga, ibu Laura rela membanting tulang, demi Pendidikan Laura. Ayah Laura merupakan seorang petani yang juga

masih memberikan nafkah kepada laura walaupun ayah laura sudah memiliki keluarga sendiri. Laura dibesarkan dalam keluarga yang banyak memiliki kasih sayang dari mama, papa, dan kakak akan tetapi disaat laura menempuh Pendidikan di SMA Ayah laura meninggalkan mereka lewat perceraian. Dengan adanya perceraian membuat laura menjadi anak broken home. Dulunya laura rajin mengikuti ibadah akan tetapi sekarang laura lebih suka berdiam diri. Laura hidup dalam lingkungan yang keras, Dimana dia harus mampu untuk menyesuaikan diri dan berusaha tidak terpengaruh dengan hal-hal yang dapat merugikan dirinya.

Joko merupakan seorang pemuda yang berusia 19 Tahun yang hidup dalam satu keluarga yang sederhana yang didalamnya ada oma, opa, dan dua adik Perempuan yang berusia 13 Tahun dan 8 Tahun. Ibu joko meninggalkan mereka sejak joko berusia 16 tahun karena adanya masalah kekerasan dalam rumah tangga, waktu itu joko masih duduk di bangku Pendidikan SMA dan saat ibunya meninggalkan mereka joko berhenti sekolah dan sekarang joko tidak memiliki pekerjaan menetap ia hanya bekerja sebagai penambang karena diwilayah ratatotok Sebagian besar Masyarakat bekerja sebagai penambang, saat ini ibu joko sudah memiliki keluarga sendiri begitu juga dengan ayah joko sudah memiliki keluarga sendiri sehingga joko dan adik-adiknya tinggal bersama oma dan opa mereka. Joko dikenal sebagai pribadi yang baik, murah senyum tapi joko bergaul dengan anak-anak yang kurang baik sehingga seringkali ia terseret dalam kasus kenakalan seperti balap liar, minum-minuman keras dan perkelahian.

Lewat dari kedua kasus di atas maka dapat di Tarik kesimpulan bahwa broken home adalah suatu hubungan keluarga yang retak atau hancur, bahkan broken home juga dapat di katakan sebagai keluarga yang telah hancur atau hubungan keluarga yang dimana seorang kepala keluarga dan ibu rumah tangga telah bercerai. Broken home juga dipahami sebagai keluarga yang tidak lagi merasakan cinta kasih bahkan jarang ditemukan dalam keluarga broken home karena anggota keluarga tidak lagi saling menghargai satu terhadap yang lain. Situasi seperti ini mengakibatkan tidak ada lagi kenyamanan dan keharmonisan dalam kehidupan keluarga. Jadi, menurut penulis bahwa suatu keluarga dikatakan hancur bukan hanya ketika mengalami perpisahan atau perceraian, namun ketika di dalam keluarga tidak ada keharmonisan, kenyamanan, rasa saling menghargai dan cinta kasih, maka sesungguhnya keluarga tersebut berada dalam kehancuran.

METODE PENELITIAN

Dalam rangka penyusunan dan penyelesaian karya ilmiah ini, maka penulis menggunakan pendekatan pastoral. Dari pendekatan studi itu maka metode yang digunakan adalah metode studi kasus atau (case study). Studi kasus merupakan bagian dari metode kualitatif yang hendak mendalami suatu kasus tertentu dengan mendalami dan melibatkan pengumpulan sumber informasi. ¹Tujuan studi kasus adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari suatu kasus. Studi kasus pastoral terdiri dari empat langkah: *Deskripsi*, Mengenai gambaran masalah yang dihadapi oleh konseli dan data konseli. *Analisa*, dalam analisa mencoba menemukan faktor-faktor yang penting dalam suatu kasus, menyortir cara menanggapi, perasaan, motivasi dari mereka yang terlibat dalam kasus, dan juga faktor sosial-budaya yang mempengaruhi dan mewarnai tingkah laku mereka. *Interpretasi*, mengandung penafsiran atas deskripsi kasus dan hasil analisis, ditinjau dari sudut pandang teologis (atau ilmu-ilmu pengetahuan lainnya), baik yang searah pandangannya ataupun yang berlawanan. *Aksi Pastoral*, aksi mengandung rumusan-rumusan gagasan dalam rangka menyajikan alternative pemecahan masalah secara konkret, yang lebih memadai daripada yang terungkap dalam kasus. Tahapan ini dibuat dengan memanfaatkan apa yang telah dihasilkan dalam langkah-langkah sebelumnya, yaitu: Analisis dan interpretasi. ² Dengan menggunakan metode study kasus penelitian membahas mengenai pendampingan pastoral kepada anak broken home.

¹ Andi Prastowo, (*Memahami Metode-metode Penelitian*) (Yogyakarta: R-Ruzz Media, 20916), 127.

² SEAGST, *Institute of Advanced Pastoral Studies, Studi Kasus Pastoral I* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985), 170–71.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Pendampingan Pastoral

a. Pengertian Pendampingan

Pendampingan berasal dari kata 'mendampingi'. Mendampingi merupakan suatu kegiatan menolong orang lain yang karena suatu sebab perlu didampingi. Orang yang melakukan kegiatan 'mendampingi' disebut sebagai 'pendamping'. Antara yang didampingi dan pendamping terjadi suatu interaksi sejajar dan atau relasi timbal-balik. Pihak yang paling bertanggung jawab (sejauh mungkin sesuai dengan kemampuan) adalah pihak yang didampingi.

Dengan demikian, istilah pendampingan memiliki arti kegiatan kemitraan, bahu-membahu, menemani, membagi/berbagi dengan tujuan saling menumbuhkan dan menguatkan. Dengan istilah pendampingan, hubungan antara pendamping dengan orang yang didampingi berada dalam kedudukan yang seimbang dan timbal-balik, dalam hubungan ini tampaknya pendamping mempunyai fasilitas yang lebih dari orang yang didampingi, yakni lebih sehat dan mempunyai keterampilan. Akan tetapi fasilitas ini haruslah dipakai sedemikian rupa, sehingga terjadi suatu interaksi yang timbal-balik dan sederajat, saling membagi dan menumbuhkan. Interaksi yang demikian akan menempatkan pendampingan dalam perspektif yang lebih luas bahwa perhatiannya tidak hanya pada problem atau gejala saja tetapi lebih dalam, yakni kepada manusia yang utuh: fisik, mental, sosial dan rohani.³

b. Pengertian Pastoral

Istilah pastoral berasal dari bahasa Latin ialah "pastor", dan dalam bahasa Yunani "Poimen", yang artinya "gembala". Itulah sebabnya pelayanan pastoral bisa juga di sebut itu penggembalaan dapat juga disebut "gembala", atau "pastor". Pelayanan pastoral adalah sebutan untuk penggembalaan. Yesus menghendaki supaya pengikut-pengikut-Nya bergaul dan bertindak satu sama lain sebagai seorang gembala, seorang pastor.

Pastoral adalah kata sifat dari pastor, dalam artian bahwa seorang yang bersifat pastoral adalah seorang yang bersifat gembala yang bersedia menjaga, merawat, melindungi orang lain, bahkan menjadikan karya itu sebagai tanggung jawab baginya⁴. Istilah pastoral ini sangat erat hubungannya dengan diri Yesus Kristus dan karya-Nya sebagai "pastor sejati" atau juga disebut "Gembala yang baik" (Yohanes 10:1-21). Sebagai gembala yang baik Yesus selalu bersedia merawat dan menolong para pengikut-Nya, bahkan Ia rela mengorbankan diri-Nya untuk menyelamatkan domba-domba-Nya⁵.

Mengenai pelayanan pastoral, *Bons Strom* menjelaskan bahwa kunjungan pastoral bukanlah mengadakan ibadah seperti biasa, tetapi memberi perhatian khusus kepada rumah-tangga/anggota jemaat, supaya mereka merasa dan mengetahui bahwa dirinya disapa secara pribadi oleh firman Allah dan supaya mereka mengetahui apa panggilannya untuk seluruh kehidupannya⁶. Demikian pula *J.L CH Abineno* mengatakan bahwa pelayanan pastoral ialah pelayanan yang berkata-kata tentang teori dan praktik

³ Aart Van Beek., *Pendampingan Pastoral*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 9-10

⁴ Barclay m., *Kamus Latin Indonesia* (Flores, t.p. 1968), 798

⁵ Aart Van Beek., *Konseling Pastoral* (Semarang: Satya Wacana, 1992), 6

⁶ M. Bons Storm., *Apakah Penggembalaan Itu?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia 2000), 51

pelayanan ini.⁷

c. Pengertian Pendampingan Pastoral

Istilah pendampingan berasal dari kata kerja mendampingi sebagai suatu kegiatan menolong, karena suatu sebab perlu didampingi. Interaksi yang terjadi dalam proses pendampingan memiliki arti kegiatan kemitraan, bahu membahu, menemani, berbagi dengan tuJoko saling menumbuhkan dan mengutuhkan. Menurut Van Beek, Pendampingan menepatkan baik pendamping maupun yang didampingi dalam kedudukan yang seimbang dan dalam hubungan timbal-balik yang serasi dan harmonis. Pendampingan pada hakekatnya merupakan pertolongan psikologis dengan tuJoko meringankan beban penderitaan dari yang di tolong, sehingga konselor menjalankan fungsi pendampingan. Menurut Clinebell, pendampingan pastoral merupakan suatu pelayanan pertolongan dan penyembuhan dari gereja, baik secara individu maupun kelompok sehingga dapat bertumbuh dalam proses kehidupannya di masyarakat. Dengan kata lain, pendampingan pastoral adalah suatu upaya yang sengaja untuk memberi pertolongan kepada seseorang ataupun kelompok yang sedang mengalami masalah atau sakit, agar masalah tersebut tidak menjadi penghalang dalam pertumbuhan diberbagai segi kehidupan.

Krisetya, mengemukakan bahwa pendampingan pastoral berhubungan dengan manusia tidak peduli kepercayaannya, kedudukan sosialnya, atau prestesinya. Pendampingan pastoral ditujukan pada kebutuhan-kebutuhan manusia dalam perjalanan hidup ini. Jadi, selalu ada saja kemungkinan bahwa layanan pastoral itu dibutuhkan.

Pendampingan pastoral merupakan panggilan yang harus dilakukan oleh setiap orang telah merespon panggilan Allah. Pendampingan pastoral tidak hanya menjadi tanggung jawab seorang pendeta, pastor atau rohaniwan, tetapi semua orang percaya terpanggil untuk melaksanakan tugas pengembalaan itu. Pengembalaan inilah yang menjadi dasar pendampingan pastoral, untuk mewujudkan kasih, perhatian dan kepedulian kepada mereka yang berada dalam pergumulan, terutama perasaan-perasaannya. Pendampingan pastoral adalah suatu penemana yang menumbuhkan dan mampu menghidupkan, mengembangkan kepribadian diri sendiri dengan menyadari terus menerus sebagai pelayan yang terluka. Maksudnya, tidak terlepas dari masalah, tetapi mau menyembuhkan dan membalut luka atau masalah orang lain. Pendampingan pastoral mencakup pelayanan yang saling menyembuhkan dan menumbuhkan dalam suatu jemaat atau komunitas sepanjang hidupnya.

Pendampingan pastoral tidak sekedar meringankan beban penderitaan, tetapi menepatkan orang dalam relasi dengan Allah dan sesama, dalam pengertian menumbuhkan dan mungutuhkan orang dalam kehidupan spiritualnya untuk membangun dan membina hubungan dengan sesamanya, mengalami penyembuhan dan pertumbuhan serta memulihkan orang dalam hubungan dengan Allah. Dengan demikian, pendampingan pastoral (*pastoral care*) yang dalam bahasa alkitabiah dipakai untuk melakukan tugas pengembalaan, tidak hanya memulihkan, tetapi juga mengembangkan potensi yang dapat digunakan untuk melayani Tuhan dalam pelayanan kepada sesamanya.⁸

d. Fungsi-fungsi Pelayanan Pastoral

Sehubungan dengan fungsi pendampingan dan konseling pastoral, J.D.Engel mendefinisikan fungsi sebagai kegunaan atau manfaat yang dapat diperoleh dari pekerjaan pendampingan dan konseling dengan tuJoko -tuJoko operasional yang hendak dicapai dalam memberikan pertolongan.

⁷ J. L. CH. Abineno., *Pedoman Praksis Untuk Pelayanan Pastoral*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 5

⁸ J.D. Engel, MSi, 2-4.

Beberapa fungsi pendampingan dan konseling pastoral menurut J.D.Engel yaitu:

- Fungsi Bimbingan (guiding)

Fungsi bimbingan membantu konseli yang berada dalam kebingungan untuk menentukan pilihan-pilihan dan pengambilan keputusan yang pasti, jika pilihan dan keputusan demikian dipandang sebagai yang mempengaruhi keadaan jiwanya sekarang dan yang akan datang. Fungsi membimbing berate membantu konseli ketika harus mengambil keputusan di antara pilihan-pilihan yang ada karena pilihan-pilihan tersebut timbul dari relasi pastoral yang mempengaruhi keadaanya di masa sekarang dan akan datang. Menurut Van Beek konseli perlu dibimbing agar terampil memilih dan mengambil keputusan tentang hal-hal positif yang membangun dirinya, serta menentukan langkah-langkah yang harus diambil. Konseli dalam hidupnya sering menghadapi keputusan-keputusan sulit terutama menyangkut unsur religious dan etis.

Fungsi bimbingan dibutuhkan pribadi setiap konseli dalam menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi dalam hidupnya, akibat perkembangan konseli itu sendiri, perubahan lingkungan keluarga dan masyarakat. Konseli perlu dibimbing ketika mengalami perubahan-perubahan, agar tidak bingung dan tertekan. Sentuhan Yesus menyemangati Zakheus dari kebingungannya untuk memberikan pilihan beramal dan pengambilan keputusan mengorbankan harta kekayaannya dari jalinan kasih dalam membangun relasi yang benar dengan Tuhan dan sesamanya (Luk. 19:1-10).

- Fungsi Penopangan (sustaining)

Fungsi menopang membantu konseli yang sakit atau terluka agar dapat bertahan dan mengatasi suatu kejadian yang terjadi pada waktu lampau. Fungsi menopang, menolong konseli mengalami luka atau sakit untuk bertahan menghadapi dan melewati masa-masa sulit yang dialami. Fungsi menopang membantu konseli untuk menerima kenyataan sebagaimana adanya, mandiri dalam keadaan yang baru, serta bertumbuh secara penuh dan utuh. Konseli perlu didukung atau ditopang karena keadaan yang tidak dapat pulih seperti kondisi semula atau jika mungkin pulih, kemungkinannya sangat sedikit. Menopang atau menyokong sebagai fungsi pastoral dimaksudkan sebagai penghibur dan penguatan yang dirasakan konseli dari relasi pastoral sewaktu ada kesusahan karena mengalami kehilangan, rasa sedih, sakit, dan penderitaan.

- Fungsi Penyembuhan (healing)

Fungsi penyembuhan merupakan pelayanan pastoral secara holistik, lahir dan batin, jasmani dan rohani, tubuh dan jiwa. Fungsi menyembuhkan ini menuntun konseli mengungkapkan perasaan hatinya yang terdalam. Sebab bukan tidak mungkin secara fisik merupakan akibat dari sebuah tekanan secara psikis emosional. Melalui interaksi yang terbuka konseli dibawah pada hubungan dengan Tuhan baik melalui doa, pembacaan firman Tuhan dan percakapan pastoral. penyembuhan merupakan fungsi pastoral yang bertujuan mengatasi beberapa kerusakan, mengembalikan orang itu pada suatu keutuhan dan menentukannya ke arah yang lebih baik daripada kondisi sebelumnya. Perjumpaan Yesus dengan Zakheus yang kaya (Luk, 19:1-10) telah menyembuhkan Zakheus dalam relasinya dengan Tuhan dan sesama yahudi yang menganggapnya sebagai sampah masyarakat. Dengan itu, Zakheus bukan lagi asing, tetapi telah menjadi bagian dari masyarakat yahudi dan sebaliknya. Fungsi penyembuhan mengatasi kerusakan dilakukan dengan cara mengembalikan konseli pada suatu keutuhan dan menuntunnya ke arah yang lebih

baik dari sebelumnya.

- Fungsi Memulihkan/Memperbaiki Hubungan (reconciling)

Fungsi memulihkan berarti membantu konseli memperbaiki kembali hubungan yang rusak antara dirinya dan orang lain. Fungsi memulihkan menolong konseli memaafkan kesalahan yang telah dilakukan orang dan memberi mereka pengampunan. Dengan mengampuni, hubungan konseli dan sesama yang telah rusak diperbaiki kembali. Clebsch & Jakle, mengungkapkan bahwa fungsi pemulihan (Reconciling) merupakan usaha membangun ulang hubungan-hubungan yang telah rusak diantara manusia dengan Allah dan sesamanya. Pendampingan pastoral tidak hanya memulihkan relasi komunikasi dengan sesama tetapi juga mengembangkan spritualitasnya dalam hubungan dengan Tuhan.

- Fungsi Memelihara/Mengasuh (Nurturing)

fungsi memelihara atau mengasuh mampukan konseli untuk mengembangkan potensi-potensi yang diberikan Allah kepadanya. Potensi yang dapat dilihat dalam proses tersebut adalah apa yang dapat ditumbuh kembangkan sebagai kekuatan dalam melanjutkan kehidupannya, sehingga mereka didorong kearah pertumbuhan dan perkembangan secara holistik. Dengan demikian, pendampingan konseling pastoral melaksanakan fungsi pengembalaan dengan tuJoko utama mengutuhkan kehidupan manusia dalam segala aspek kehidupannya, yakni fisik, sosial, mental, dan spiritualnya. Konseli dibantu dan didampingi untuk bertumbuh menjadi seseorang yang memahami makna keberadaannya dalam dunia ini. TuJoko dari memelihara atau mengasuh adalah memampukan konseli untuk mengembangkan potensi diri disepanjang perjalanan hidupnya. Fungsi ini merupakan suatu proses pendidikan agar konseli memiliki kemampuan yang di anugerahkan Tuhan, yang dapat dikembangkan untuk kebbaikannya di masa depan. Dengan itu, konseli di tolong agar dapat melepaskan diri dari belengu masa lalu yang kelam, menuju kehidupan yang baru penuh harapan dengan memanfaatkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya.⁹

MUNCLNYA BROKEN HOME

Menurut Prasetyo Broken artinya "Kehancuran", sedangkan Home artinya "Rumah". Broken home mempunyai arti bahwa adanya kehancuran yang ada di dalam rumah tangga yang disebabkan oleh kedua suami istri mengalami perbedaan pendapat ¹⁰ Menurut Ahmadi keluarga Broken Home adalah keluarga yang terjadi dimana tidak hadirnya salah satu orang tua karena kematian atau perceraian atau tidak hadirnya kedua-duanya¹¹ Maka dapat disimpulkan bahwa Broken Home merupakan suatu kondisiketidakutuhan dalam sebuah keluarga yang diakibatkan oleh beberapa faktor yang diantaranya adalah perceraian atau kematian antara suami dan istri yang sudah tidak harmonis lagi dimana dari hal tersebut yang menjadi korban adalah anak mereka sendiri.

Beberapa penyebab dari timbulnya keluarga yang Broken Home antara lain sebagai berikut:

- Orang tua yang berpisah atau bercerai.

Kasus seperti perceraian menunjukkan bahwa suatu kenyataan dari kehidupan suami dan istri yang tidak lagi dijiwai oleh rasa kasih sayang atas dasar-dasar perkawinan yang telah terbina bersama dari awal dan kini telah goyah dan tidak mampu menompang dan mempertahankan keutuhan kehidupan keluarga

⁹ J.D. Engel, MSi, 5-9

¹⁰ Mohammad Prasetyo, *Membangun Komunikasi Keluarga* (Jakarta: Alex Media, 2009), hlm. 55.

¹¹ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta : Rineka Cipta, 2009), hlm. 229.

yang harmonis. Dengan demikian hubungan antara suami dan istri tersebut semakin lama akan semakin renggang, masing-masing atau salah satu membuat jarak sedemikian rupa sehingga komunikasi terputus sama sekali. Hubungan tersebut telah menunjukkan situasi keterasingan dan keterpisahan yang semakin melebar dan menjauh ke dalam dunianya sendiri. Maka dari hal tersebut ada pengertian dan fungsi sehingga masing-masing merasa serba asing tanpa ada rasa kebertautan yang intim lagi, atau bisa dibilang acuh-tak acuh tidak peduli lagi antara satu dan yang lain. Bahkan bisa-bisa saling menjatuhkan antara keduanya. Padahal dalam ajaran agama Islam, Allah tidak menyukai yang namanya perceraian yang ada di dalam keluarga.

➤ Perang dingin yang terjadi di dalam keluarga

Bisa juga dikatakan perang dingin kasusnya bisa lebih berat dari pada kebudayaan bisu. Sebab di dalam perang dingin ini, selain kurang terciptanya dialog juga disisipi oleh rasa perselisihan dan kebencian dari masing-masing pihak. Inilah yang penulis maksudkan dari saling menjatuhkan antara suami dan istri. Hal itu akan menyebabkan anak tidak akan betah di rumah, karena bila orang tua bertemu akan saling berargumentasi dengan nada tinggi sehingga anak-anak menjadi tidak ingin berada di tempat seperti itu. Banyak kasus Broken Home yang menimpa rumah tangga seseorang akibat perceraian yang dikarenakan faktor eksternal maupun internal. Terjadi perseteruan, pertengkaran antara suami dan istri yang ada di dalam rumah tangga dan akibatnya perpisahan menjadi pilihan terbaik bagi mereka dan tidak baik bagi anak-anak.¹²

DAMPAK BROKEN HOME

Semua orang mendambakan keluarga yang bahagia, namun tidak jarang keluarga yang dalam prosesnya ternyata mengalami kegagalan sehingga terjadi keretakan hubungan keluarga inti. Tentu yang terdampak adalah anak-anak yang masih kecil maupun yang sudah dewasa, di antara dampak itu adalah menurunnya prestasi belajar anak. Prestasi belajar anak turun karena orang tuanya tidak lagi memperhatikan perkembangan akademik anaknya.¹³

Beberapa dampak yang muncul dari seseorang yang mengalami broken home antara lain :

- a. *Academic Problem*, seseorang yang mengalami Broken Home akan menjadi orang yang malas belajar, dan tidak bersemangat serta tidak berprestasi
- b. *Behavioral Problem*, mereka mulai memberontak, kasar, masa bodoh, memiliki kebiasaan merusak, seperti mulai merokok, minum-minuman keras, judi dan lari ketempat pelacuran.
- c. *Sexual problem*, krisis kasih sayang mau coba ditutupi dengan mencukupi kebutuhan hawa nafsu
- d. *Spiritual problem*, mereka kehilangan Father's figure sehingga Tuhan, pendeta atau orang-orang rohani hanya bagian dari sebuah sandiwara kemunafikan

Sedangkan dari segi kejiwaan (psikologis), seseorang yang mengalami *broken home* akan berakibat seperti :

- a. *Broken Heart*

Seseorang akan merasakan kepedihan dan kehancuran hati sehingga memandang hidup ini sia-sia dan mengecewakan. Kecenderungan ini membentuk anak tersebut menjadi orang yang krisis kasih sayang dan biasanya lari kepada yang bersifat keanehan seksual. Misalnya sex bebas, homo sex, lesbian, jadi simpanan orang, tertarik dengan istri atau suami orang lain dan lain-lain

¹² Ramdani Wahyu, Pengantar Studi Sosiologi keluarga (Yogyakarta: Global, 2001), 44-48

¹³ Gintulangi, W., Puluhalawa, J., & Ngiu, Z. (2018). Dampak Keluarga Broken Home Pada Prestasi Belajar Pkn Siswa Di Sma Negeri I Tilamuta Kabupaten Boalemo. Jurnal Pascasarjana.

b. *Broken Relation*

Seseorang merasa bahwa tidak ada orang yang perlu dihargai, tidak ada orang yang dapat dipercaya serta tidak ada orang yang dapat diteladani. Kecenderungan ini membentuk anak menjadi orang yang masa bodoh terhadap orang lain, suka mencari perhatian, kasar, egois, dan tidak mendengar nasihat orang lain.

c. *Broken Values*

Seseorang kehilangan "nilai kehidupan" yang benar. Baginya dalam hidup ini tidak ada yang baik, benar, atau merusak yang ada hanya yang "menyenangkan" dan yang "tidak menyenangkan", pokoknya apa saja yang menyenangkan maka ia akan lakukan.

Namun demikian tidak semua anak yang mengalami *broken home* berdampak negatif, ada dampak positifnya. Dari sekian banyaknya anak yang berlatar belakang keluarga *broken home*, ada banyak juga anak yang memiliki sikap positif dan menjadi orang yang berhasil. Seperti sikap mandiri yang tercipta karena tuntutan hidupnya yang menjalani aktivitas keseharian anak tersebut tanpa perhatian orang tuanya. Sikap kedewasaan juga kerap kali muncul pada diri anak *broken home*, dengan terbiasa menghadapi masalah sendiri anak menjadi lebih dewasa dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri. *Broken home* juga membentuk kepribadian yang tegas dan tegar atau tidak mudah cengeng yang jikalau anak menghadapi masa sulit dalam dirinya.¹⁴

Berdasarkan observasi dan survei yang dilakukan Peneliti terhadap Jemaat Syalom Karimbow di Kolom 1-10, ditemukanlah ada sekitar 13 pemuda broken Home, dengan rincian sebagai berikut:

KOLOM	PEMUDA YANG BROKEN HOME
1	1
2	0
3	2
4	1
5	1
6	1
7	2
8	3
9	1
10	1
TOTAL	13 PEMUDA

Bertitik tolak dari data di atas, maka kasus pemuda Broken tergolong banyak karena terdapat 13

¹⁴ Yogawima, *Dampak Broken Home*, (blogspot.com/dampak-broken-home/html) di akses tanggal, 21 Agustus 2014

pemuda yang dimana setelah peneliti melakukan observasi semua pemuda yang ada di data di atas sudah tidak beribadah pemuda dan telah bergaul di pergaulan buruk. Pengembalan yang dilakukan GMIM Syalom Karimbowcenderung terjadi ketika peristiwa yang tidak di inginkan. seperti keributan atau kekerasan-kekerasan yang terjadi antara anak kepada orang tua. Pada beberapa kasus, Peneliti menemukan bahwa Pelayan Khusus baru bertindak ketika kabar seperti keributan atau kekerasan-kekerasan yang terjadi antara anak kepada orang tua, sudah viral di jemaat, baik mulut ke mulut maupun di media sosial, Pelayanan Pastoral sangat di butukan dalam kehidupan jemaat terlebi kusus pemuda yang terlibat dengan judi broken home.

Konseli I dan Konseli II adalah pemuda adalah seorang pemuda yang broken home. Dalam pergaulan dan keterlibatan pelayanan di jemaat, keduanya berkembang dalam komunitas pemuda dan jemaat, namun seiring waktu berjalan Kedua Konseli mulai kendor dalam pelayanan dengan adanya pengumpulan permasalahan keluarga.

Pengolahan data ini memuat “Temuan Hasil Penelitian” yaitu perluasan percakapan dengan oknum-oknum yang berkaitan dengan kasus Konseli I Berdasarkan percakapan dengan Konseli I, maka yang bersangkutan secara terbuka, menerima Peneliti untuk melanjutkan percakapan dengan orang tua, yang dalam hal ini melalui Ibu kandungnya. Sedangkan data pendukung Konseli II, diambil dari ibu kandungnya, Konseli II cukup lengkap memaparkan informasi keluarga dan perasaannya.

Pada bagian ini juga peneliti telah melakukan kesepakatan dengan para informan demi mendapatkan hasil yang maksimal dalam keberhasilan penelitian ini. didalam nya peneliti telah disetujui oleh BPMJ dalam hal ini pendeta yang membantu peneliti dalam mendapatkan informasi seputar program pelayanan pastoral dalam jemaat, peneliti juga sudah menghubungi orangtua dari konseli untuk mendapatkan informasi dan yang terakhir peneliti telah disetujui oleh konseli dan peneliti siap untuk bercakap lebih dalam mengenai permasalahan konseli yaitu anak broken home.

Deskripsi Konseli I

Laura, seorang pemuda berusia 21 tahun yang hidup bersama sang mama dan kakanya yang sudah berkeluarga dan memiliki seorang anak Perempuan yang berusia 6 tahun, saat ini laura sedang berkuliah di salah satu fakultas dimanado. Orangtua dari laura merupakan seorang ibu rumah tangga, ibu laura rela membanting tulang, demi Pendidikan laura. Ayah laura merupakan seorang petani yang juga masih memberikan nafkah kepada laura walaupun ayah laura sudah memiliki keluarga sendiri. Laura dibesarkan dalam keluarga yang banyak memiliki kasih sayang dari mama, papa, dan kakak akan tetapi disaat laura menempuh Pendidikan di SMA Ayah laura meninggalkan mereka lewat perceraian. Dengan adanya perceraian membuat laura menjadi anak broken home. Dulunya laura rajin mengikuti ibadah akan tetapi sekarang laura lebih suka berdiam diri. Laura hidup dalam lingkungan yang keras, Dimana dia harus mampu untuk menyesuaikan diri dan berusaha tidak terpengaruh dengan hal-hal yang dapat merugikan dirinya. Perbuatan yang di lakukan Laura ini menggoreskan luka bagi orang tuanya, dimana mereka harus menghadapi sikap dan perbuatan Laura yang tidak bisa menjadi teladan sebagai anak muda. Laura menjadi anak yang introvert susah untuk bergaul karena adanya luka batin membuat ia lebih nyaman sendiri. Bahkan Ibunya Laura ketika menegur Laura untuk pergi beribadah pemuda ia sudah tidak mau lagi, dan juga ibunya Laura meminta agar Laura melepaskan semua beban dan luka batin nya lewat perceraian orangtua nya agar ia bisa hidup seperti dahulu, akan tetapi jawaban Laura hanya tetap sama ia lebih nyama dengan keadaan seperti ini. hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa keadaan psikologis Laura sangat

terganggu membuat ia lebih memendam luka batin yang ia raskaan dan menjadikan dirinya orang introvert, susah untuk di ajak bergaul atau pun beribadah.

Analisis pendampingan Pastoral kepada remaja broken home

Berdasarkan Aksi Pastoral yang di lakukan peneliti dan pengamatan yang di lakukan kepada Konseli I dan Konseli II, maka uraian Analisis yang di temukan sebagai berikut.

Konseli 1 : K1

Aspek Fisik

Konseli I adalah seorang pemuda Perempuan yang memiliki tinggi sekitar 155 CM. postur tubuhnya proporsional antara tinggi dan berat badannya. Dia adalah pribadi yang yang bersedih akan perceraian dari orang tuanya dan tidak aktif dengan kegiatan dan memiliki karakter yang Introvert dan tidak mau bersosialisasi karna adanya luka batin lewat perceraian orangtua membuat Lauran menjadi perempuan broken home.

Aspek Psikologis

Konseli I secara psikis sangat membutuhkan penguatan pendampingan pastoral karena karakter dari Laura sudah sangat berubah menurut Ibunya Laura, semasa SD sampai SMA Laura adalah anak yang dengar dengeran dan rajin ia selalu mengikuti ibadah bersama orangtuanya. Akan tetapi setelah Laura mengalami pergumulan keluarga dimana orangtuanya bercerai maka Laura menjadi seorang yang introvert dan sudah tidak mau bersosialisasi lebih memendam luka batin yang ada dalam batinnya.

Aspek Spiritual

Konseli I sudah di bekali dengan pendidikan iman sejak kecil. Semasa anak sekolah minggu Laura selalu mengikuti ibadah bersama orangtuanya, dan Laura mulai tidak terlalu aktif setelah di perhadapkan dengan permasalahan keluarga broken home.

Aspek Ekonomi

Konseli I berasal dari keluarga sederhana. Dimana orang tuanya bekerja ibunya sebagai ibu rumah tangga, sedangkan Konseli I merupakan seorang mahasiswa

Aspek Sosial budaya

Konseli I memiliki pergaulan yang sehat dan dibesarkan oleh keluarga yang baik. Namun semua itu mulai berubah ketika Konseli I terlibat dengan broken home, kini ia memiliki karakter yang keras kepala bahkan berdiam diri terhadap orang tua dan kakak-kakaknya ketika mereka hendak mau menasehati Laura.

Interpretasi

Konseli I berada dalam konteks penderitaan yang barangkali dapat disejajarkan dengan apa yang dialami bangsa Yehuda di tanah pembuangan sebagaimana surat Yeremia 29:1-14. Mereka membutuhkan nasihat dan penguatan untuk tetap melanjutkan hidup yang berat dan berharap kepada Tuhan, yang memiliki “rancangan damai sejahtera dan bukan kecelakaan” terhadap apa yang mereka alami. Walau dalam surat tersebut, peran Nabi Yeremia sebagai hamba Tuhan sangat signifikan, namun Konseli I juga membutuhkan nasihat dan penguatan tersebut dari berbagai pihak. 1 Petrus 5:1-5 mengelaborasi pelayanan Pastoral yang bukan hanya menyoroti peran para Penatua, tapi juga “orang-orang muda” yakni seluruh jemaat. Konseli I dan II memerlukan pendampingan dari orang sekitarnya dalam melanjutkan perjalanan hidupnya yang berat itu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan yang penulis dapatkan bentuk pendampingan pastoral yang cocok digunakan dalam memberikan pendampingan pastoral terhadap anggota pemuda yang broken home yaitu bentuk perkunjungan rumah tangga dan disamping itu memberikan pemahaman-pemahaman bahkan motivasi kehidupan yang mampu pemuda yang masih mengalami trauma dan juga gangguan kesehatan psikis akibat broken home. Agar supaya melalui pendampingan pastoral bentuk kunjungan keluarga juga seluruh anggota keluarga yang menanggung beban itu bersama dapat tersentuh dan diberikan pendampingan juga untuk mampu menguatkan hati mereka dalam mereka menanggung beban itu bersama di dalam keluarga. Pendampingan pastoral sangat berguna dalam pelayanan gereja apalagi dalam Permasalahan keluarga broken home dimana anak yang menjadi korban dan mengalami luka batin. Pendampingan pastoral yang lebih relevan di jalankan dengan metode perkunjungan, pelayan khusus melakukan sharing bersama remaja broken home dan orangtua atau keluarga mengenai apa yang menjadi alasan sehingga permasalahan perceraian bias terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aart Van Beek., *Konseling Pastoral* (Semarang: Satya Wacana, 1992)
- Aart Van Beek., *Pendampingan Pastoral*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007)
- Abu Ahmadi, Psikologi Sosial (Jakarta : Rineka Cipta, 2009)
- Andi Prastowo, (*Memahami Metode-metode Penelitian*) (Yogyakarta: R-Ruzz Media, 20916), 127.
- Barclay m., *Kamus Latin Indnesia* (Flores, t.p. 1968)
- Engel, J.D. “Pastoral Dan Kebutuhan Dasar Konseling.” Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Gintulangi, W., Puluhalawa, J., & Ngiu, Z. (2018). Dampak Keluarga Broken Home Pada Prestasi Belajar Pkn Siswa Di Sma Negeri I Tilamuta Kabupaten Boalemo. Jurnal Pascasarjana.
- J. L. CH. Abineno., *Pedoman Praksis Untuk Pelayanan Pastoral*. (Jakarta: BPKGunung Mulia, 2006)
- M. Bons Storm., *Apakah Penggembalaan Itu?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia 2000)
- Mohammad Prasetyo, *Membangun Komunikasi Keluarga* (Jakarta: Alex Media, 2009)
- Ramdani Wahyu, *Pengantar Study Sosiologi keluarga* (Yokyakarta: Global, 2001),
- SEAGST, *Institute of Advanced Pastoral Studies, Studi Kasus Pastoral I* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985), 170–71.
- Yogawima, *Dampak Broken Home*, (blogspot.com/dampak-broken-home/html) di akses tanggal, 21 Agustus 2014